

DEGRADASI MARGINALISASI PEREMPUAN MELALUI TRANSFORMASI PERADABAN

Ani Yuningsih**

Abstrak

Di kalangan umat Islam, diskriminasi jender mengakar kuat dalam peradaban Islam lebih karena pengaruh budaya, bukan karena landasan teologi yang “akurat”. Landasan keagamaan, khususnya Islam, baik melalui Al Qur’an maupun Hadits, yang lebih sering mengemuka selama ini justru yang menekankan adanya “diskriminasi jender” yang semakin membuat perempuan termarginalkan fungsi dan perannya, apalagi kedudukannya dalam berbagai pranata sosial di mana ia berada.

Berdasarkan paparan tersebut, jelaslah bahwa untuk melakukan degradasi (penurunan) marginalisasi perempuan di dalam berbagai sektor kehidupan, di belahan dunia manapun, mesti melalui proses transformasi peradaban, khususnya peradaban Islam, yang pada kenyataannya masih sering rancu akibat pengaruh budaya-budaya di luar Islam.

Sebuah peradaban dikonstruksi, diabstraksi, dan ditransformasikan oleh para pelaku dalam suatu kelompok masyarakat, jadi tidak merupakan sebuah konsep yang diterima begitu saja. Peradaban oleh para aktornya dibangun untuk memapankan sebuah sistem nilai, namun kepentingan dan pola pikir patriarkhi yang mendominasi budaya di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, melahirkan pola perilaku aktor yang memapankan sistem nilai patriarkhi pula. Proses marginalisasi perempuan dalam sebuah peradaban berlangsung secara evolusi, bertahap/ bergradasi, dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, dari jaman ke jaman. Semua proses tadi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, dalam berbagai konteks dan bidang kehidupan.

Dengan demikian, marginalisasi perempuan hanya bisa dihentikan melalui proses degradasi atau penghentian perkembangan dan penyebaran sistem nilai dan keyakinannya.

** **Hj. Ani Yuningsih Dra MSi.**, adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

Transformasi Peradaban akan menghadapi berbagai situasi dalam perjalanan dan prosesnya, antara lain : adaptasi, asimilasi, konfrontasi, sublimasi, koordinasi, dan reformulasi

Proses transformasi peradaban, untuk mendegradasi marginalisasi perempuan, bisa berlangsung secara alamiah, tanpa konflik, bila dilakukan dari generasi ke generasi melalui komunikasi dialogis dan timbal balik. Karenanya semua pihak yang terkait hendaknya diberi peluang untuk berbicara dan menunjukkan argumentasinya dalam berbagai konteks komunikasi, terutama di ruang-ruang publik seperti media massa.

Gerakan kaum perempuan yang telah bangkit dewasa ini, baik dalam bentuk forum, organisasi, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, kesetaraan peran dan fungsi sosial perempuan, akan lebih kokoh bila berkolaborasi dan terintegrasikan satu sama lain, dalam rangka efisiensi dan efektifitas komunikasi peradaban.

Kata kunci : degradasi, marginalisasi perempuan, transformasi peradaban, komunikasi peradaban

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sosialisasi keadilan jender mulai dilakukan secara gencar di Indonesia terutama sejak pemerintahan Abdurrachman Wahid. Peran kaum perempuan yang selama ini termarginalkan, mulai diperhatikan/ diperhitungkan di berbagai sektor kehidupan, seperti sektor bisnis, politik, pemerintahan, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya.

Namun para pelaku sosialisasi keadilan dan wawasan jender seringkali mendapat kesulitan ketika umat beragama (Islam, Kristen, dll) mempertanyakan landasan teologi tentang keadilan/ kesetaraan jender.

Gender, *Development and Equality* sudah dicanangkan sejak Konferensi Perempuan Sedunia Pertama di Mexico City tahun 1975. Sebelum tahun itu, pembangunan dan peran kaum perempuan selalu bermasalah dan tidak terselesaikan. Hasil penelitian kaum feminis sosialis telah membuka wawasan jender untuk dipertimbangkan dalam pembangunan bangsa. Sejak itu arus pengutamaan jender atau “*gender mainstreaming*” melanda dunia (Nunuk P. Murniati Kompas).

Di kalangan umat Islam, diskriminasi jender mengakar kuat dalam peradaban Islam lebih karena pengaruh budaya, bukan karena landasan teologi yang “akurat”. Landasan keagamaan, khususnya Islam, baik melalui Al Qur’an maupun Hadits, yang lebih sering mengemuka selama ini justru yang menekankan adanya “diskriminasi jender” yang semakin membuat perempuan termarginalkan fungsi dan perannya, apalagi kedudukannya dalam berbagai pranata sosial di mana ia berada. Contoh nyata, misalnya bagaimana landasan teologi Islam, bahwa “Pemimpin perempuan dilarang dalam Islam”, dimunculkan secara gencar oleh lawan-lawan politik Megawati, ketika bersaing melawan Abdurrachman Wahid dalam memperebutkan kedudukan presiden di Republik ini. Ini tidak lain karena kuatnya budaya patrilinear di Indonesia, dan di negara-negara Islam pada umumnya.

Berdasarkan paparan tersebut, jelaslah bahwa untuk melakukan degradasi (penurunan) marginalisasi perempuan di dalam berbagai sektor kehidupan, di belahan dunia manapun, mesti melalui proses transformasi peradaban, khususnya peradaban Islam, yang pada kenyataannya masih sering rancu akibat pengaruh budaya-budaya di luar Islam.

Proses transformasi peradaban, senantiasa dilakukan melalui proses komunikasi dalam berbagai konteksnya dan dalam berbagai bidang kehidupan, karena komunikasi bersifat “cair” dan ada di mana-mana. Sebuah peradaban, timbul dan tenggelam, tersebar ataupun terisolasi berkat peran komunikasi. Berkaitan dengan bagaimana sebuah peradaban bisa tumbuh berdasarkan pengaruh/ aktifitas komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi massa, telah banyak dilakukan penelitian tentang wajah perempuan di media massa, yang pada akhirnya membentuk “image” tertentu tentang perempuan di lingkup peradaban di mana pesan-pesan tersebut disebarluaskan.

Banyak keluhan yang dilontarkan perempuan mengenai penggambaran sosok perempuan di media massa. Salah satunya digambarkan oleh hasil kampanye *Campaign for Real Beauty* yang diadakan Dove. “Perempuan Indonesia yang disurvei dalam kampanye internasional tersebut menginginkan penggambaran yang lebih mendekati realitas dibandingkan dengan penggambaran saat ini, yaitu mencitrakan perempuan berkulit putih, langsing, cantik dalam arti sempit” (Ninuk M. Pambudy, Kompas).

Dengan kata lain, perempuan yang dicitrakan atau digambarkan oleh media massa selama ini lebih menonjolkan atau mengekspose aspek fisik,

sehingga perempuan dijadikan objek untuk dinikmati keindahan “tubuhnya” semata, bukan sebagai sosok manusia yang memiliki lebih dari sekedar kecantikan fisik.

Perasaan bahwa media massa membentuk stereotipe yang merugikan perempuan kembali dikonfirmasi oleh hasil penelitian tahap awal Hak-hak Seksual dan Pemberdayaan Perempuan oleh Kartini Network di Indonesia, bekerja sama dengan Pusat Studi Jender dan Seksualitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK), dan Koalisi Perempuan Indonesia (KPI). Hasil penelitian yang menggunakan perspektif perempuan ini dilakukan secara kualitatif terhadap dua majalah dengan sasaran pembaca laki-laki, yang hasilnya menunjukkan bahwa seksualitas perempuan dipresentasikan secara negatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana suara dan pengalaman perempuan, dibungkam oleh media. Di media perempuan lebih dimunculkan sebagai objek seksual laki-laki yang berarti perempuan dikonstruksikan sebagai korban dan sebagai objek yang dikasihani. Hak dan perlindungan bagi perempuan diabaikan, sementara pemberitaan lebih bersifat sensasi dan mengkriminalkan perempuan. Solusi yang dimunculkan oleh media terhadap situasi tersebut adalah menikah dengan membentuk keluarga yang stabil. Padahal, kenyataannya ada juga lembaga perkawinan yang menimbulkan kekerasan terhadap perempuan (Ninuk M. Pambudy, Kompas).

Salah seorang koordinator Kartini Network, Nursyahbani Katjasungkana, menyebutkan berbagai stigma dan pemarjinalan perempuan muncul dalam bentuk rancangan peraturan daerah yang melarang perempuan keluar malam tanpa muhrim. Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) misalnya tanpa diteliti latar belakang penyebab dirinya terjun ke dunia tersebut, seringkali tidak lagi dijadikan pertimbangan, tetapi langsung dicap kriminal. Tradisi atau cerita rakyat yang memarginalkan perempuan lebih dilestarikan, daripada cerita rakyat tentang peran “agung” perempuan, dalam perspektif sejarah dan budaya.

Dengan berbagai contoh dan hasil penelitian tersebut, jelaslah bahwa peran media massa dalam konteks komunikasi massa amat besar pengaruhnya dalam membangun sebuah peradaban. Selanjutnya bagaimana berbagai upaya degradasi marginalisasi perempuan dapat dilakukan oleh berbagai pihak terkait akan dibahas dalam tulisan ini, terutama bagaimana melalui berbagai aktifitas komunikasi, sebuah proses transformasi peradaban

(Islam) dapat dilakukan, agar perempuan tidak lagi dimarginalkan peran dan fungsinya di dalam berbagai sektor kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Upaya Intelektual Muslim Melakukan Degradasi Marginalisasi Perempuan Melalui Transformasi Peradaban ?”

1.3 Identifikasi Masalah

Agar pembahasan dalam makalah ini lebih terarah, berikut ini dijabarkan beberapa masalah yang akan diurai, dianalisis, dan dibahas lebih dalam :

1. Bagaimana marginalisasi perempuan terjadi dalam sebuah peradaban ?
2. Bagaimana transformasi peradaban dapat dilakukan melalui aktifitas komunikasi?
3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan intelektual muslim untuk mendegradasi marginalisasi perempuan ?

1.4 Metode Penulisan/Pembahasan

Metode yang digunakan untuk membahas dan menganalisis permasalahan di atas, adalah metode analisis deskriptif dengan penelusuran pustaka yang relevan, dan penelusuran hasil-hasil penelitian yang terkait dengan pemberdayaan perempuan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Proses Komunikasi dalam Transformasi Peradaban

Proses komunikasi dalam transformasi peradaban dapat juga dikatakan sebagai komunikasi peradaban, yaitu berbagai pengemasan dan pengoperan pesan yang dilakukan aktor atau pelaku komunikasi untuk membangun, merekonstruksi, atau mengubah peradaban. Sebuah peradaban,

pada hakekatnya merupakan konstruksi yang secara aktif dilakukan manusia untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Proses komunikasi dalam transformasi peradaban dapat berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari konteks komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, sampai komunikasi massa. Bangunan sebuah peradaban, dikonstruksi oleh para pelaku secara bertahap, dan aktifitas yang paling esensial dalam proses konstruksi sebuah peradaban, tidak lain adalah komunikasi. Sistem nilai, kaidah, dan norma, serta berbagai keyakinan, yang menjadi esensi dari sebuah peradaban disampaikan dari generasi ke generasi, dipelihara, dilengkapi, dan seterusnya melalui proses komunikasi. Pesan komunikasinya bisa berbentuk lisan maupun tulisan, verbal maupun non verbal. Dalam konteks komunikasi antar pribadi dan komunikasi antar kelompok, pesan-pesan retorika yang berupa ujaran/ lisan lebih dominan, adapun dalam konteks komunikasi massa pesan-pesan komunikasi peradaban lebih banyak yang berbentuk tulisan, yang relatif lebih abadi dan dapat didokumentasikan. Oleh karenanya komunikasi peradaban yang lebih sering digunakan oleh aktor/ agen transformasi peradaban adalah dalam konteks komunikasi massa, karena diasumsikan lebih luas daya jangkau dan sebarannya, meskipun memerlukan frekuensi dan intensitas yang tinggi. Dalam hal ini, penguatan dan pendalaman pesan lebih banyak dilakukan dalam konteks komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.

Banyak penelitian tentang pengaruh media massa terhadap sikap dan perilaku, dan terhadap pergeseran budaya dilakukan oleh para ahli komunikasi, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari media massa tersebut. Di satu sisi, fenomena ini mengandung aspek positif, terutama ketika media digunakan untuk mensosialisasikan nilai-nilai peradaban yang positif pula (baik dalam perspektif komunikator, maupun khalayak sasaran). Namun di sisi lain, fenomena ini cukup memprihatinkan bila dikaitkan dengan gerak laku media yang mengkonstruksi dan mensosialisasikan nilai-nilai peradaban yang negatif, dalam hal ini nilai-nilai yang memarginalkan kaum perempuan (dilihat dari perspektif perempuan). *“The media help to establish the parameters and limits that structure our knowledge and thinking about the social world. Media practitioners are heavily involved in gate keeping access to information, with a judicious editing decision here, the selection of particular image there”* (Ross and Sreberny, 1999 :93).

Padahal berbagai fenomena di sekitar kita, baik secara lokal, regional, maupun internasional, berdasarkan hasil-hasil penelitian, banyak media dan pemberitaan di dalamnya tentang kaum perempuan, yang dihasilkan, dikelola, dan diedit oleh kaum laki-laki dan menggunakan sudut pandang kaum laki-laki. Banyak kalangan profesional di media massa, yang lebih mempercayai laki-laki sebagai pengelolanya, sebagai pemilik dan bahkan pengontrol media. Dengan sendirinya kaum laki-laki secara leluasa menuangkan tulisan yang semakin mengukuhkan agenda dan orientasinya akan hak-hak istimewa laki-laki dibandingkan perempuan. Melalui proses komunikasi yang berlangsung secara kontinyu, dan dalam jangka waktu yang panjang, akhirnya lahirlah image tertentu yang memarginalkan peran kaum perempuan terutama di bidang politik.

Nilai-nilai ini dilestarikan dan didengungkan melalui media massa, maka pada akhirnya terbentuklah sebuah peradaban yang juga memarginalkan kaum perempuan.

2.2 Keniscayaan Transformasi Peradaban (Islam) dalam Telaah Hodgson

Perbedaan antara tradisi-tradisi besar tidak terletak pada unsur-unsur yang ada di dalamnya, tetapi pada bobot relatif mereka dan pada pengstrukturannya yang saling mempengaruhi di dalam konteks yang menyeluruh. Jika pengstrukturannya ini relatif konstan ini disebabkan kondisi-kondisi yang ada sebelumnya juga relatif konstan, dan karena kondisi-kondisi itu kemudian diperkuat oleh pelembagaan sikap-sikap yang cocok dengannya.

Perubahan historis bersifat terus menerus dan semua tradisi terbuka serta selalu bergerak, melalui keniscayaan fakta bahwa mereka selalu berada dalam keseimbangan internal. Setiap tradisi harus secara teratur diperkuat oleh kondisi-kondisi yang ada sehingga mampu menjawab kepentingan-kepentingan yang sedang berlangsung atau ia akan punah karena kekeringan atau diubah bentuknya menjadi sesuatu yang relevan. Segera setelah kemungkinan-kemungkinan baru yang positif terbuka luas, kesatuan pola kebudayaan yang membentuk peradaban tertentu segera menjadi rawan.

Menurut Hodgson, meskipun kaum Muslimin dijamin dalam Al Qur'an sebagai umat terbaik yang dimunculkan untuk umat manusia, yang juga dianjurkan untuk berbuat kebaikan dan melarang keburukan, dan

percaya kepada Tuhan, namun peradaban Islam yang ada masih jauh dari ekspresi yang jelas dari kepercayaan Islam. Pertama, kaum Muslimin yang shaleh sendiri berbeda pendapat tentang bagaimana rupa dari “masyarakat terbaik” tersebut. Visi Islam tentang apa umat manusia itu telah dilihat dan ditafsirkan secara berbeda., tak ada satu gambaran idealpun yang pernah betul-betul berlaku umum di kalangan masyarakat Muslimin (Hodgson, 1999: 12).

Kedua, kaum muslimin masih harus mengimplementasikan ramalan Al Qur'an secara penuh dengan segala implikasinya. Tetapi mereka telah secara perenial memperbaharui kembali harapan dan usaha-usaha mereka untuk menjalani kehidupan yang salih bukan saja sebagai individu tetapi juga sebagai masyarakat. Dalam setiap masa kaum muslimin telah menegaskan kembali kepercayaan mereka, menurut situasi dan kondisi baru yang telah muncul dari kegagalan maupun keberhasilan masa lalu. Islam selalu berada dalam kondisi berpetualang, sejarah Islam sebagai sebuah kepercayaan, mengambil sumber kesatuan maknanya yang unik dari visi petualangan tersebut.

Barangkali timbul keraguan tentang relevansi cita-cita tersebut terhadap realitas sejarah. Mampukah suatu masyarakat dunia betul-betul dibangun secara efektif atas dasar kesetiaan pada pandangan ketuhanan ? Atau haruskah masyarakat berkembang hampir tanpa memperhatikan cita-cita tersebut? Keraguan ini timbul, karena pada fenomena kehidupan Islam yang dapat kita alami dan amati, seringkali peradaban Islam dalam implementasinya terkontaminasi oleh peradaban non-Islam yang lebih menyenjarah di kalangan komunitasnya.

Tak satupun dari tradisi religius Islam merasa puas dengan tindakan-tindakan pengabdian sewaktu-waktu dalam bangunan yang suci (Shalat), tetapi semuanya berharap untuk membentuk sikap dan perilaku sehari-hari umatnya, baik laki-laki maupun perempuan, ke dalam pola sosial yang menyeluruh atas nama agama itu sendiri

Kehidupan kultural yang lebih luas dari kaum muslimin, yaitu peradaban mereka, memiliki integralitas historisnya sendiri yang bukan hanya sekedar perluasan dari kesatuan yang khas religius dari kaum Muslimin. Bahkan kompleks kultural yang lebih luas ini meliputi kehidupan keagamaan yang Islami sebagai satu-satunya segi yang penting. Karena di sekitar tradisi keagamaan Islami ini terbentuk secara historis suatu kebudayaan yang menyeluruh, yang tidak terbatas pada apa yang “religius

bahkan yang menjamin bidang luas yang dituntut oleh Islam sebagai Agama (Islam yang *kaffah*, membumi dalam berbagai segi kehidupan).

Ketika kita berbicara tentang peradaban yang agung, salah satunya Islam, kita terutama maksudkan sebuah warisan manusia yang diusahakan secara sadar- dan hanya kemudian sebagai koleksi dari cara berfikir anggota masyarakat atau data mentah sosiologis. Peradaban apapun sebagai sebuah kompleks terbatas dari tradisi-tradisi kultural, telah dijelmakan oleh tolak ukur penilaian kultural, pengharapan-pengharapan dasar, dan norma-norma legitimasi, yang dijelmakan dalam tradisi-tradisinya. Dalam kebudayaan-kebudayaan tinggi semua itu dijelmakan, ke dalam bentuk tradisi-tradisi sosial dan artistik, yang dikaitkan dengan tradisi tulisan.

Hodgson membedakan istilah *Islam*, *Islami* dengan *Islamdom*, dan *Islamicate*, karena menurutnya istilah ini sering dipertukarkan. Istilah Islam dan Islami hanya cocok digunakan untuk bidang agama, sedangkan untuk bidang-bidang kehidupan lainnya yang bercorak budaya Islam, atau untuk tradisi-tradisi kultural di kalangan bangsa-bangsa yang berlainan, di mana Islam telah menjadi agama yang dominan, dan yang telah berbagi dengannya dalam membangun peradaban, mungkin secara kolektif lebih tepat disebut “Islamdom”, sebagai yang membentuk suatu hubungan sosial yang luas dan saling berkaitan. Sedangkan peradaban yang khusus dari Islamdom kemudian disebut sebagai “*Islamicate*” (bercorak Islam).

Islamicate inilah yang seringkali dominan dan kandungannya tidak lagi murni berasal dari nilai-nilai Islam, marginalisasi kaum perempuan banyak lahir dari *Islamicate-Islamicate* yang justeru malah lebih diyakini oleh pelakunya dibandingkan dengan peradaban Islam yang murni. Oleh karenanya, transformasi peradaban Islam merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan, guna mengembalikan kemurnian ajaran Islam dari kontaminasi *islamicate-islamicate* yang hanya menguntungkan sebagian golongan dan merugikan golongan yang lainnya, dalam hal ini kaum perempuan.

2.3 Aliran Feminisme dalam Telaah Anne M. Clifford

Dalam bukunya “Memperkenalkan Teologi Feminis”, Anne M. Clifford secara runtut menjelaskan berbagai perkembangan pemikiran aliran feminisme, selain itu Clifford juga mengemukakan bahwa gerakan feminisme tidak akan membawa manusia untuk menuju sisi berlawanan

yang ekstrim (melawan laki-laki), tetapi mengajak semua manusia untuk berperilaku dan bersikap lebih manusiawi terhadap kaum perempuan.

Ada beberapa aliran pemikiran feminisme menurut Clifford, antara lain :

- 1) Feminisme liberal, menekankan hak-hak sipil, memandang hak kaum perempuan bebas mengambil keputusan atas seksualitasnya dan hak reproduksi mereka.
- 2) Feminisme kultural, disebut pula feminisme reformatif dan feminisme romantis, mengaitkan nilai kehidupan dengan nilai tradisional perempuan, seperti : bela rasa, pengasuhan, pengelolaan lingkungan hidup, dan nilai kemanusiaan yang menekankan moral.
- 3) Feminisme radikal, menekankan penghapusan merajalelanya dominasi laki-laki terhadap kehidupan, sehingga muncul dominasi berbasis kekuasaan.
- 4) Feminisme sosialis, menekankan dominasi laki-laki kapitalis berkulit putih dalam perjuangan keadilan ekonomi global (Clifford, 2002).

3. Pembahasan

Marginalisasi Perempuan Dalam Sebuah Peradaban

Sebuah peradaban dikonstruksi, diabstraksi, dan ditransformasikan oleh para pelaku dalam suatu kelompok masyarakat, jadi tidak merupakan sebuah konsep yang diterima begitu saja. Peradaban oleh para aktornya dibangun untuk memapankan sebuah sistem nilai, namun kepentingan dan pola pikir patriarkhi yang mendominasi budaya di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, melahirkan pola perilaku aktor yang memapankan sistem nilai patriarkhi pula. Proses marginalisasi perempuan dalam sebuah peradaban berlangsung secara evolusi, bertahap/ bergradasi, dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, dari jaman ke jaman. Semua proses tadi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, dalam berbagai konteks dan bidang kehidupan.

Dengan demikian, marginalisasi perempuan hanya bisa dihentikan melalui proses degradasi atau penghentian perkembangan dan penyebaran sistem nilai dan keyakinannya. Proses degradasi ini, sebagaimana proses konstruksinya, akan memakan waktu yang lama, jadi memerlukan

kesabaran, dan ketekunan, atau konsistensi sikap dari para pelakunya, dalam hal ini kaum perempuan sendiri sebagai pihak yang termarginalkan. Di sisi lain, kaum laki-laki sebagai subjek pembangun sistem nilai patriarkhi, harus disadarkan untuk melakukan pergeseran paradigmanya terhadap peran dan fungsi sosial kaum perempuan. Karena tanpa kesadaran untuk melakukan perubahan paradigma ini, akan terbuka peluang konflik sosial jender. Padahal bukan itu tujuan dari berbagai gerakan pemberdayaan perempuan yang berlandaskan nilai Islam. Transformasi peradaban yang diinginkan adalah membangun sistem nilai yang mengakui kesetaraan jender, bukan yang satu mendominasi atau mengalahkan yang lain.

Transformasi Peradaban Melalui Aktifitas Komunikasi

Ada dua cara agar nilai-nilai normatif dalam Islam menjadi jiwa dan terimplementasikan secara refleks atau secara sadar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pertama: nilai-nilai normatif itu diaktualkan langsung menjadi perilaku, contohnya seruan moral praktis untuk berlaku jujur, hormat pada orang tua, menyayangi sesama, dapat dipraktekkan langsung dalam akhlak dan perilaku kita sehari-hari, ilmu fiqh mengkaji dan menguraikan hal ini secara lebih rinci.

Kedua, mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku.

Pembaharuan dan transformasi peradaban Islam yang menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat, kiranya lebih relevan bila menggunakan cara yang kedua ini. Ilmuwan-ilmuwan sosial perlu segera mentransformasikan nilai-nilai Islam normatif ke dalam nilai-nilai Islam teoritis, baik menggunakan pendekatan objektif-positivistik-kuantitatif, maupun subjektif-post positivistik-kualitatif, ilmuwan Islam didesak untuk segera melahirkan ilmu-ilmu sosial Islam, Islamisasi ilmu menjadi kebutuhan yang mendesak saat ini. Pada tataran empiris, nilai-nilai Islam yang subjektif (individual) perlu segera dituangkan ke dalam nilai-nilai objektif (sosial) yang kategori-kategorinya lebih mudah diukur dan ditata dalam suatu tatanan sosial yang lebih mapan.

Transformasi Peradaban akan menghadapi berbagai situasi dalam perjalanan dan prosesnya, antara lain :

1. adaptasi
2. asimilasi
3. konfrontasi
4. sublimasi
5. koordinasi
6. reformulasi

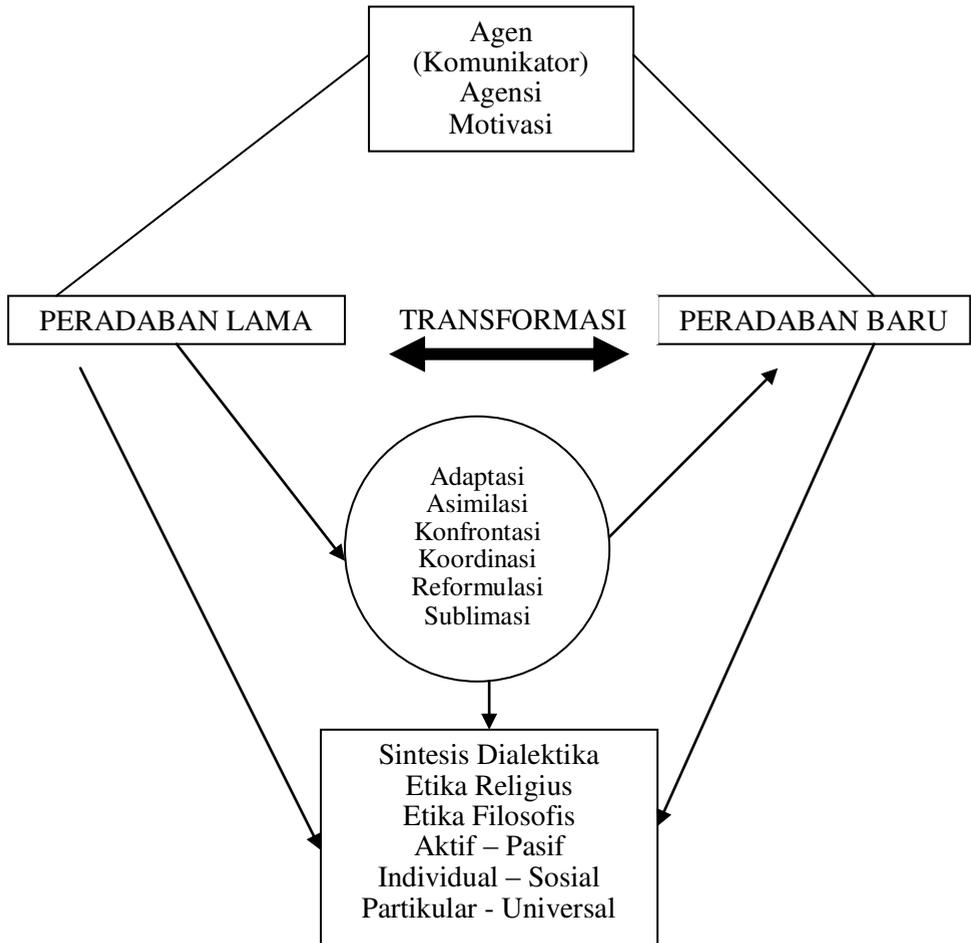
Kondisi apapun yang terjadi ketika transformasi peradaban, tidak akan terlepas dari peran para agen perubahan, yang mesti berperan sebagai komunikator yang menjembatani proses perubahan tersebut. Sebagai komunikator dalam transformasi peradaban, seringkali ia harus berperan ganda, sebagai subjek dan sekaligus objek dari proses transformasi itu sendiri. Karena sebagai manusia ia menjadi bagian dari peradaban itu sendiri.

Dialektika dari masing-masing pelaku dan agen perubahan peradaban itu sendiri berlangsung baik secara internal maupun eksternal, baik dalam perspektif mikro (individual) maupun makro (sosial), baik secara partikular (per bagian/elemen) maupun secara universal (menyeluruh), juga dapat berlangsung secara aktif maupun pasif. Namun sebagai dasar moralitas pemikiran dan pelaksanaannya tidak bisa tidak mesti melalui penggalian etika religius yang didampingi etika filosofis secara dialogis melalui kesadaran diri dan kemampuan rasional yang dimiliki manusia.

Berdasarkan kenyataan di atas, peradaban akan lebih baik dirumuskan sebagai konsep yang dinamis, terbuka, dan menyerap, daripada sebagai konsep yang tertutup, statis, dan selalu menolak. Dinamika dan keterbukaan peradaban sebagai sebuah tatanan sosial maupun konsep pemikiran, hanya akan terjadi bila berlangsung proses komunikasi peradaban yang berkesinambungan dan dialogis antar generasi dari jaman ke jaman, antar kelompok sosial, antar budaya, dan komunikasi di dalam diri manusia itu sendiri.

Berdasarkan analisis dan paparan di atas, maka penulis mencoba menggambarkan proses transformasi peradaban melalui aktifitas komunikasi, ke dalam model berikut ini :

MODEL KOMUNIKASI PERADABAN



Upaya Intelektual Muslim Melakukan Degradasi Marginalisasi Perempuan

3.3.1 Pembaruan atau Perubahan Peradaban

Setiap orang pada dasarnya lahir dan dibesarkan pada lingkungan kebudayaan dari generasi terdahulu. Kita adalah ahli waris yang sah dari peradaban dunia. Pada mulanya kita menerima suatu peradaban secara pasif dan bahkan menjadi objek suatu budaya atau peradaban, namun kemudian muncul kesadaran kita untuk turut membentuk dan mengubahnya. Ketika kita menjadi agen perubahan suatu peradaban kita juga sekaligus menjadi penderita / objeknya.

Kesulitan utama perubahan peradaban adalah disebabkan keengganan pelaku untuk mengubahnya, perubahan dirasakan akan mengancam, akan menyakitkan, dan sebagainya. Dibutuhkan motif atau motivasi yang kuat dari para pelaku baik secara individual maupun sosial.

Perubahan peradaban akan lebih mudah terjadi apabila tidak ditanggapi atau dirasakan oleh objeknya sebagai sesuatu yang membahayakan peradaban lama, melainkan sebagai lanjutan, perkembangan, atau penyempurnaan peradaban lama. Karenanya ada asas kontinuitas dan diskontinuitas dalam perubahan peradaban.

Sebaliknya dari perspektif agen perubahan, suatu perubahan peradaban baru dipandang sebagai perubahan yang baru jika bisa ditegaskan dan didefinisikan perbedaan antara peradaban baru dengan peradaban lama. Jadi bagi para agen perubahan, suatu perubahan dianggap nyata jika terjadi *diskontinuitas* dari peradaban sebelumnya.

Kesulitan-kesulitan lain terjadinya perubahan peradaban, adalah sebagai berikut :

- 1) Semakin dominan pandangan para pelaku peradaban lama, semakin sulit terjadi perubahan, sebaliknya semakin dominan pemikiran para agen perubahan akan semakin mudah terjadi perubahan.
- 2) Adanya ketergantungan pada faktor-faktor objektif material lain di luar agen perubahan dan pelaku peradaban, yaitu bentuk-bentuk kongkrit interaksi manusia di dalam organisasi sosialnya (komunikasi peradaban secara internal dan eksternal dari wilayah peradaban itu sendiri).

- 3) Kesulitan lain : Baik agen perubahan maupun pelaku peradaban berasal dari komunitas yang sama atau berada pada diri orang yang sama. Artinya kepekaan sosial individu yang berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam konstruksi peradaban seringkali kurang memadai.

Berkaitan dengan upaya mewujudkan degradasi marginalisasi perempuan, kaum perempuan sebagai subjek perlu menjadi motor penggerak atau agen transformasi peradaban secara sadar dan terus menerus. Berbagai strategi dan konteks komunikasi bisa digunakan secara maksimal, dengan motivasi baik, dan berlandaskan kaidah moral dalam tuntunan agama Islam. Gerakan kaum perempuan yang telah bangkit di tataran Republik ini, baik dalam bentuk forum, organisasi, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, kesetaraan peran, dan fungsi sosial perempuan, akan lebih kokoh bila berkolaborasi dan terintegrasikan satu sama lain, dalam rangka efisiensi dan efektifitas komunikasi peradaban.

3.3.2 Rekonstruksi Peradaban Islam Melalui Komunikasi Dialogis Antar Generasi

Filsafat Islam yang kita ingin gali dan kembangkan, yang akan melahirkan peradaban yang tinggi menuju tatanan dan kesejahteraan kemanusiaan yang semakin baik, termasuk ke dalam faham idealisme spiritualistis dan moralistis. Paham Idealisme Islami memiliki corak dan jiwa serba cita yang transendental dimana Tuhan dijadikan sumber nilai dan moralitas manusia.

Kemampuan fitrah manusia yang berupa potensi psikologis yang dianugerahkan Allah ke dalam setiap pribadi manusia menyebabkan manusia mampu menerima cahaya dari Allah yang pada gilirannya menyinari kalbunya. Dari kalbu yang terang benderang itulah terpancar tingkah laku yang sesuai tuntunan Allah. Berbeda dengan pengertian agama sebagaimana yang difahami oleh Barat, Islam bukanlah sebagai sistem teokrasi, yaitu sebuah kekuasaan yang dikendalikan oleh tokoh agama (pendeta), bukan pula cara berfikir yang didikte oleh teologi. Di dalam struktur keagamaan Islam tidak dikenal dikotomi antar domain duniawi dan domain agama. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Oleh karena itu tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai Islaminya, atau

membangun peradaban Islam melalui proses transformasi dan komunikasi peradaban. Proses transformasi ini bisa berlangsung secara alamiah, bila dilakukan dari generasi ke generasi melalui komunikasi dialogis dan timbal balik. Semua pihak yang terkait diberi peluang untuk berbicara dan menunjukkan argumentasinya dalam berbagai konteks komunikasi, terutama di ruang-ruang publik seperti media massa. Karenanya dibutuhkan kebesaran jiwa untuk saling berbagi ruang dan kepentingan, sesuai dengan kaidah, norma dan tuntunan Islam, yang pada dasarnya memuliakan kaum perempuan.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

- 1) Sebuah peradaban dikonstruksi, diabstraksi, dan ditransformasikan oleh para pelaku dalam suatu kelompok masyarakat, jadi tidak merupakan sebuah konsep yang diterima begitu saja. Peradaban oleh para aktornya dibangun untuk memapankan sebuah sistem nilai, namun kepentingan dan pola pikir patriarkhi yang mendominasi budaya di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, melahirkan pola perilaku aktor yang memapankan sistem nilai patriarkhi pula. Proses marginalisasi perempuan dalam sebuah peradaban berlangsung secara evolusi, bertahap/ bergradasi, dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, dari jaman ke jaman. Semua proses tadi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, dalam berbagai konteks dan bidang kehidupan.

Dengan demikian, marginalisasi perempuan hanya bisa dihentikan melalui proses degradasi atau penghentian perkembangan dan penyebaran sistem nilai dan keyakinannya.

- 2) Transformasi Peradaban akan menghadapi berbagai situasi dalam perjalanan dan prosesnya, antara lain :
 1. adaptasi
 2. asimilasi
 3. konfrontasi
 4. sublimasi
 5. koordinasi
 6. reformulasi

Dialektika dari masing-masing pelaku dan agen perubahan peradaban itu sendiri berlangsung baik secara internal maupun eksternal, baik dalam perspektif mikro (individual) maupun makro (sosial), baik secara partikular (per bagian/elemen) maupun secara universal (menyeluruh), juga dapat berlangsung secara aktif maupun pasif. Namun sebagai dasar moralitas pemikiran dan pelaksanaannya tidak bisa tidak mesti melalui penggalan etika religius yang didampingi etika filosofis secara dialogis melalui kesadaran diri dan kemampuan rasional yang dimiliki manusia.

- 3) Berkaitan dengan upaya mewujudkan degradasi marginalisasi perempuan, kaum perempuan sebagai subjek perlu menjadi motor penggerak atau agen transformasi peradaban secara sadar dan terus menerus. Berbagai strategi dan konteks komunikasi bisa digunakan secara maksimal, dengan motivasi baik, dan berlandaskan kaidah moral dalam tuntunan agama Islam.

4.2 Saran

- 1) Proses transformasi peradaban, untuk mendegradasi marginalisasi perempuan, bisa berlangsung secara alamiah, tanpa konflik, bila dilakukan dari generasi ke generasi melalui komunikasi dialogis dan timbal balik. Karenanya semua pihak yang terkait hendaknya diberi peluang untuk berbicara dan menunjukkan argumentasinya dalam berbagai konteks komunikasi, terutama di ruang-ruang publik seperti media massa.
- 2) Gerakan kaum perempuan yang telah bangkit di tataran Republik ini, baik dalam bentuk forum, organisasi, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, kesetaraan peran, dan fungsi sosial perempuan, akan lebih kokoh bila berkolaborasi dan terintegrasi dengan satu sama lain, dalam rangka efisiensi dan efektifitas komunikasi peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1996. *Antara Al Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam* Bandung : Mizan.
- Al Faruqi, Isma'il dan Al Faruqi, Lois Lamy. 2000. *Atlas Budaya. Menjelajah Kazanah Peradaban Gemilang Islam*. Bandung: Mizan.
- As-Siba'I, Mustafa. 1993. *Peradaban Islam Dulu Kini, dan Esok*. Jakarta : Gema Insani Pers.
- Clifford, Anne.M. 2002 *Introducing Feminist Theology (Memperkenalkan Teologi Feminis)*. ORBIS Book, Maryknoll, NewYork. Terj. Yosef M. Florisan
- Hodgson, Marshall. G.S. 1999. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Duni Masa Klasik Islam*, Jilid pertama terjemahan Mulyadi Kartanegara. Jakarta : Paramadina,.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan.
- Kleden, Ignas 1987 *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*” Jakarta : P3ES.
- Ninuk, Pambudi.. “Wajah Perempuan di Media Massa”. *Kompas*.
- Nunuk P. Murniati.. ”Arus Penguatan Jender dan Teologi Feminis”. *Kompas*
- Rahardjo, Dawam. 1996. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung : Mizan.
- Sreberny. Annabelle dan Zoonen. 1999. *Gender, Politics and Communication*, Hampton Press Inc. Cresskill, New Jersey
- Yatim, Badri. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.